

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA SWASTA
NASIONAL NAMOTERASI (SEKOLAH REGULER) DAN SMA AGAMA
DI SMAS GKPI PADANG BULAN (SEKOLAH AGAMA)**

SKRIPSI

Oleh:

**EMARCO SANI TRIBRATA SIMAREMARE
17.860.0357**



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/10/24

Access From (repository.uma.ac.id)24/10/24

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA
SWASTA NASIONAL NAMOTERASI (SEKOLAH REGULER)
DAN SMA AGAMA DI SMAS GKPI PADANG BULAN
(SEKOLAH AGAMA)**

SKRIPSI

Diajukan sebagian salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

**EMARCO SANI TRIBRATA SIMAREMARE
17.860.0357**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbedaan kecerdasan emosi antara siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (Sekolah Reguler) dan siswa SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan (Sekolah Agama)

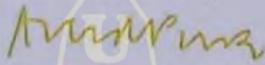
Nama : Emarco Sani Tribрата Simaremare

NPM : 178600357

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh,

Komisi Pembimbing



Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si., Psikolog

Pembimbing



Dr. Siti Aisvah, S.Psi, M.Psi., Psikolog

Dekan

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 28 Agustus 2024

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan apabila kelak di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar (skripsi plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar ke sarjanaan atau sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Medan, 28 Agustus 2024



Emarco Sani Tribрата Simaremare
NPM.178600357

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

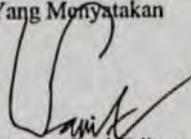
Nama : Emarco Sani Tribрата Simaremare
NPM : 17.860.0357
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (Sekolah Reguler) Dan SMA Agama di SMAS GKPI Padang Bulan (Sekolah Agama).**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Merupakan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 28 Agustus 2024
Yang Menyatakan



Emarco Sani Tribрата Simaremare
NPM. 178600357

ABSTRAK

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA SWASTA NASIONAL NAMOTERASI (SEKOLAH REGULER) DAN SMA AGAMA DI SMAS GKPI PADANG BULAN (SEKOLAH AGAMA)

OLEH :
EMARCO SANI TRIBRATA SIMAREMARE
17.860.0357

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi dan siswa SMA agama GKPI Padang Bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang bersekolah di SMA Swasta Nasional Namoterasi dan SMAS GKPI Padang Bulan sebanyak 265 siswa, 130 siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi dan 135 siswa SMAS GKPI Padang Bulan. Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata, maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosi pada SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan lebih tinggi dikarenakan mean hipotetik = 87,5 lebih kecil dari mean empiriknya = 103,43 dimana selisihnya melebihi nilai SD = 11,651 dan perbedaan kecerdasan emosi pada SMA Swasta Nasional Namoterasi tergolong rendah sebab mean hipotetik = 87,5 lebih besar dari mean empirik = 80,04 dimana selisihnya kurang dari nilai SD = 11, 103. Pada hasil uji T-Test diperoleh $t = 16,719$ dengan $p < 0,05$ yang artinya ada perbedaan kecerdasan emosi siswa ditinjau dari SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler) dan SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan (sekolah agama). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Siswa Sekolah Reguler, Siswa Sekolah Agama

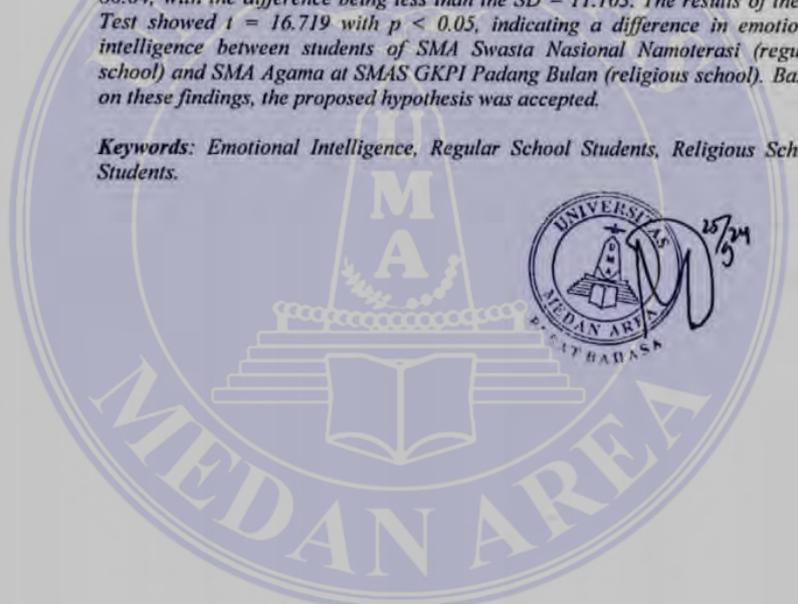
ABSTRACT

THE DIFFERENCE IN EMOTIONAL INTELLIGENCE BETWEEN STUDENTS OF SMA SWASTA NASIONAL NAMOTERASI (REGULAR SCHOOL) AND SMA AGAMA AT SMAS GKPI PADANG BULAN (RELIGIOUS SCHOOL)

BY:
EMARCO SANI TRIBRATA SIMAREMARE
NPM: 17.860.0357

This research aimed to determine the difference in emotional intelligence between students of SMA Swasta Nasional Namoterasi and students of SMA Agama GKPI Padang Bulan. The subjects in this study were 265 students from grade X and XI, with 130 students from SMA Swasta Nasional Namoterasi and 135 students from SMAS GKPI Padang Bulan. Based on the comparison of the two average scores, it was found that emotional intelligence in SMA Agama at SMAS GKPI Padang Bulan was higher, as the hypothetical mean = 87.5 was lower than the empirical mean = 103.43, with a difference exceeding the SD = 11.651. In contrast, the emotional intelligence of SMA Swasta Nasional Namoterasi was categorized as low because the hypothetical mean = 87.5 was higher than the empirical mean = 80.04, with the difference being less than the SD = 11.103. The results of the T-Test showed $t = 16.719$ with $p < 0.05$, indicating a difference in emotional intelligence between students of SMA Swasta Nasional Namoterasi (regular school) and SMA Agama at SMAS GKPI Padang Bulan (religious school). Based on these findings, the proposed hypothesis was accepted.

Keywords: Emotional Intelligence, Regular School Students, Religious School Students.

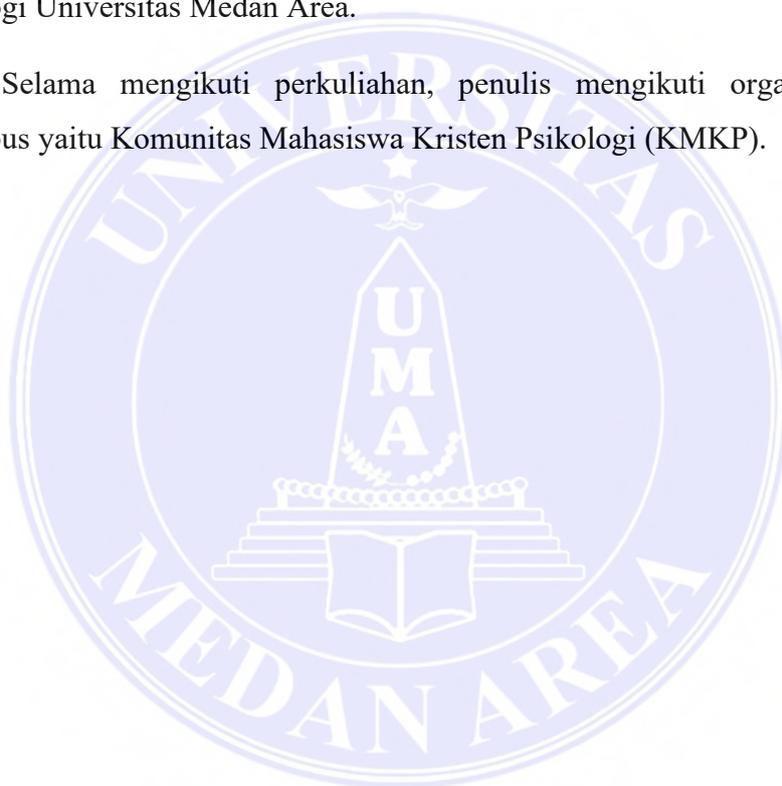


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 06 Mei 1998 dari Ayah (†) S. Simaremare, S.H, M.H dan ibu A. Sihombing, S.Pd. Penulis merupakan putra ke empat dari lima bersaudara.

Pendidikan formal peneliti dimulai dari TK Santo Antonius, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 060824, SMP di SMP Methodist-7, kemudian SMA di SMA Methodist-7, pada tahun 2017 penulis lulus dari SMA Methodis 7 Medan dan pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis mengikuti organisasi agama dikampus yaitu Komunitas Mahasiswa Kristen Psikologi (KMKP).



KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

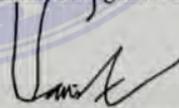
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Penelitian ini berjudul Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (Sekolah Reguler) dan SMA Agama di SMAS GKPI Padang Bulan (Sekolah Agama).

Terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si., Psikolog selaku pembimbing, Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si, Psikolog selaku dosen ketua saya, Ibu Merri Hafni, S.Psi, M.Si, Psikolog selaku dosen penguji saya, dan Bapak Faadhil S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen sekretaris saya yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada ayah (†) S. Simaremare, S.H, M.H dan ibu A. Sihombing, S.Pd, serta seluruh keluarga Kak Eka Sani (Mak Gavi), Kak Elysa Sani, Bang Erick Bebri Sani, dan Edwin Sani (Sani Squad), keluarga besar dari Simaremare dan Sihombing terkhusus untuk tulang F.Sihombing dan Mami S.Ginting yang selalu membantu dalam hal materi dan motivasi serta tidak lupa liting tersayang atas segala doa dan perhatiannya.

Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada Sheren Afika Maudy Pakpahan. Teman selama perkuliahan Yeni Yulinar Sianturi, Wealthy Manalu, Elsa Ratnasari Panggabean, Dhanil Kurnia Ketaren, Charel Jourdan Sembiring, Andreas Habeahan, Bernat Saragih, Peltu Ricky Bangun, Anggreni Yulia, Iqbal Warid Siagian, Julius Batara Malau, Mubdi Nasution, Grace Arini Aritonang yang telah membantu penulis selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir skripsi ini. Penulis berharap tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 28 Agustus 2024



Emarco Sani Tribрата Simaremare
NPM. 178600357

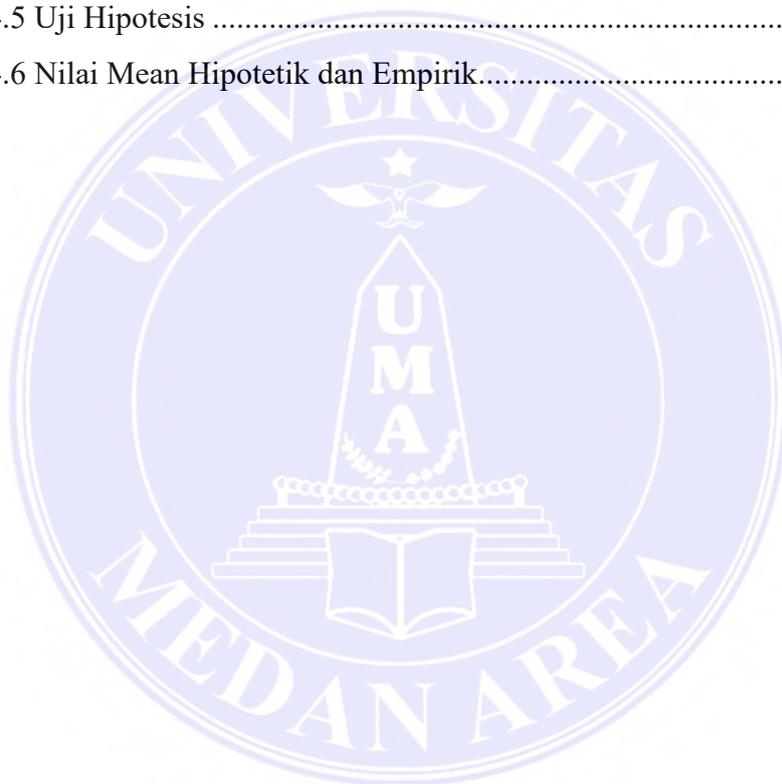
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Hipotesis	7
1.5 Manfaat penelitian	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kecerdasan Emosi	9
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosi	9
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	10
2.1.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	12
2.1.4 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi	13
2.2 Sekolah SMA	15
2.2.1 Sekolah SMA Berbasis Agama	15
2.2.2 Sekolah SMA Reguler	16
2.3 Siswa	18
2.4 Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Reguler dan Siswa SMA Agama	19

2.5	Kerangka Konseptual.....	21
BAB III.....		22
METODE PENELITIAN		22
3.1	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
3.2	Bahan dan Alat.....	23
3.3	Metodologi Penelitian	23
3.4	Populasi dan Sampel.....	25
3.5	Prosedur Kerja.....	26
BAB IV		28
HASIL DAN PEMBAHASAN		28
4.1	Hasil.....	28
4.2	Pembahasan.....	35
BAB V.....		38
KESIMPULAN DAN SARAN		38
5.1	Kesimpulan.....	38
5.2	Saran	39
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN.....		43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	22
Tabel 4.1 Skala Kecerdasan Emosi	28
Tabel 4.2 Distribusi Siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (Sekolah Reguler) dan Siswa SMAS GKPI Padang Bulan (Sekolah Agama).....	29
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	29
Tabel 4.4 Uji Homogenitas	30
Tabel 4.5 Uji Hipotesis	31
Tabel 4.6 Nilai Mean Hipotetik dan Empirik.....	33



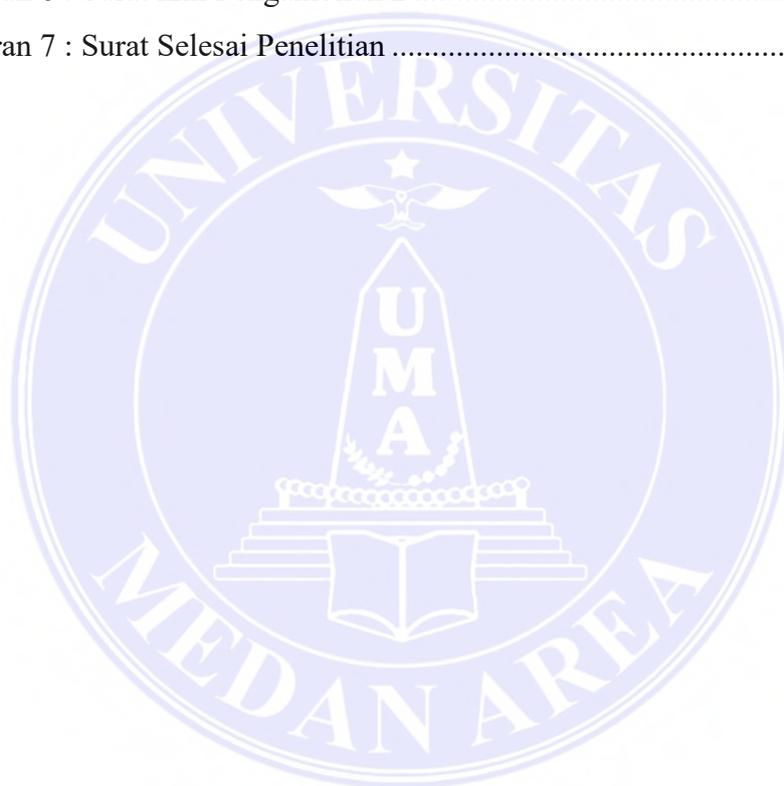
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 4.1 Kurva SMA Swasta Nasional Namoterasi (Sekolah Reguler).....	34
Gambar4.2 Kurva SMAS GKPI Padang Bulan (Sekolah Agama).....	34



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Skala Kecerdasan Emosi.....	44
Lampiran 2 : Skor Jawaban Kuesioner	48
Lampiran 3 : Uji Validitas dan Reliabilitas.....	50
Lampiran 4 : Uji Normalitas	54
Lampiran 5 : Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis.....	55
Lampiran 6 : Surat Izin Pengambilan Data	56
Lampiran 7 : Surat Selesai Penelitian	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa, jika kita mendengar kata siswa pasti kita memikirkan tentang individu yang mendapatkan pendidikan di suatu sekolah. Seorang anak dimasukkan kedalam sekolah dengan harapan memiliki pendidikan yang tinggi dan menjadi anak yang membanggakan orang tuanya. Siswa secara tidak langsung dibebankan dengan harapan harus memiliki kecerdasan atau kepintaran yang tinggi sehingga nantinya mendapat pekerjaan yang bagus. Kecerdasan yang sering dimaksud adalah IQ (*Intelligence Quotient*), anak yang memiliki IQ tinggi dipercaya akan menjadi orang yang pintar sehingga mendapatkan pekerjaan yang bagus dan menjadi sukses. Akan tetapi kecerdasan intelektual (IQ) tidak menjadi jaminan seseorang akan menjadi sukses, ada banyak individu yang memiliki IQ tinggi yang sukses dalam bidang akademik dan mendapatkan pekerjaan yang bagus akan tetapi tidak mampu bertahan karena kurang dalam menguasai emosinya, hubungannya dengan lingkungan kerjanya dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Thaib, 2013) ditemukan bahwa IQ tidaklah satu-satunya yang menjamin kesuksesan seseorang, ditemukan bahwa kecerdasan emosi (EQ) memiliki pengaruh yang cukup besar. IQ tidak akan berjalan atau tidak akan berfungsi dengan sempurna tanpa adanya dampingan dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, itulah sebabnya IQ dan EQ diharapkan dapat bekerja dengan seimbang. EQ adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman.

Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman (1995) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan “*Intelligence Quotient*” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakan oleh emosi (dalam Misbach, 2008). Seperti yang dibuktikan dalam penelitian bahwa IQ dapat digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20% (rata-rata 6%) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata 27-45% berperan langsung dalam keberhasilan suatu pekerjaan (Stein dalam Giovani, 2012).

Goleman (2015), kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*zeal persistence*), kemampuan memotivasi diri sendiri (*ability to motivate one self*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*Mood*), dan kemampuan menunjukkan empati (*empathy*), harapan serta optimisme. Individu tersebut juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu memahami perasaan orang lain. Istilah kecerdasan emosional pertama kali ditetapkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, dan empati (Shapiro dalam Wardani, 2012).

Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi menurut Nurita (dalam Astuti, 2021) yaitu memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan mampu berempati terhadap orang lain serta tidak lupa berdoa.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seperti faktor keluarga, lingkungan sosial, psikologis, faktor pelatihan emosi, dan faktor pendidikan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi tersebut, faktor pendidikan merupakan suatu wadah yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan emosi individu (Agustian dalam Panjaitan, 2019). Pendidikan merupakan hal yang penting bagi hidup setiap individu. Perkataan, pemikiran, tingkah laku manusia merupakan salah satu cerminan dari pendidikan yang individu dapatkan selama perjalanan hidupnya.

Seseorang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan pendidikan serta ajaran norma-norma yang baik pula. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Pendidikan bisa didapatkan melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan non formal bisa kita dapatkan melalui kursus atau les diluar sekolah, kelompok belajar dan lain sebagainya, sedangkan pendidikan formal kita dapatkan melalui sekolah dengan jenjang atau tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA. Sekolah Menengah Atas atau SMA merupakan jenjang atau tingkatan pendidikan lanjutan pada pendidikan formal setelah lulus sekolah menengah pertama (SMP) dan persiapan menuju dunia pekerjaan. Pada masa inilah masa-masa yang sulit karena masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Sekolah menengah atas ditempuh dengan waktu selama tiga tahun yaitu dari kelas sepuluh (X) sampai kelas dua belas (XII), di Indonesia selain sekolah menengah atas reguler ada juga sekolah menengah atas yang berbasis agama.

Wirawan & Juanita (dalam Rudyani, dkk 2018) mengatakan sekolah reguler merupakan sekolah umum yang tidak memuat program tambahan secara khusus didalamnya. Secara umum pembelajaran berlangsung dari pagi hingga siang hari, yaitu pukul 07.00-12.30 WIB. Sekolah reguler yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMAS Nasional Namoterasi.

Sekolah berbasis agama merupakan jenjang pendidikan formal yang bernaung dibawah institusi religi atau keagamaan. Sekolah berbasis agama memiliki kurikulum dan tingkatan kelas yang sama dengan sekolah pada umumnya, ada kelas X sampai dengan kelas XII dan jenis jurusan yang sama pula yaitu IPA dan IPS, hanya saja hal yang membuat adanya perbedaan antara sekolah reguler dengan sekolah berbasis agama adalah adanya tambahan lebih yang diberikan sekolah dan pengajar kepada siswa yaitu berupa pengajaran tentang nilai-nilai agama yang lebih mendalam, adanya aktivitas yang dilakukan disekolah

yang menjurus pada kegiatan agama. Sekolah berbasis agama yang diambil dalam penelitian ini adalah SMAS GKPI Padang Bulan.

Relawu (dalam Giovani, 2012) mengatakan bahwa ajaran dan nilai-nilai keagamaan dapat memberi pengaruh terhadap kecerdasan emosi, dimana semakin komitmen seseorang dalam menjalankan agama yang diwujudkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual, dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi dalam kecerdasan emosional.

Perbedaan kecerdasan emosi berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa di SMAS Nasional Namoterasi dan SMAS GKPI Padang Bulan:

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (I pada tanggal 04 April 2022) mengatakan bahwa I merupakan pribadi yang masih belum bisa menahan diri untuk mendahulukan hal-hal yang penting seperti belajar, mengerjakan tugas (PR). Walaupun sekolah sudah mengajarkan untuk mentingkan sekolah dan diimbangi dengan agama akan tetapi I masih lebih memilih bermain bersama teman dan bahkan I tidak jarang melewatkan ibadah seperti sholat lima waktu.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa SMAS GKPI Padang Bulan (N pada tanggal 04 April 2022) mengatakan bahwa N merupakan pribadi cukup bisa mengontrol diri serta tahu mengutamakan mana yang penting. N masih mau terikut dengan ajakan teman untuk bolos sekolah akan tetapi N bisa menahan karena mendahulukan sekolah. N juga mengatakan bahwa N mampu menahan diri karena ajaran dari sekolah yang kebetulan sekolah agama.

Berdasarkan uraian, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI ANTARA SISWA SMA SWASTA NASIONAL NAMOTERASI (SEKOLAH REGULER) DAN SMA AGAMA DI SMAS GKPI PADANG BULAN (SEKOLAH AGAMA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Siswa merupakan individu yang mendapatkan pendidikan dalam suatu sekolah. Seorang siswa diharapkan dan diinginkan memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi agar menjadi seorang yang pintar dan kedepannya mendapatkan pekerjaan yang bagus sehingga menjadi orang yang sukses. Akan tetapi pandangan yang menganggap bahwa IQ merupakan satu-satunya pendukung terbesar kesuksesan seseorang terpelekan oleh penelitian yang menyatakan bahwa tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan tetapi harus juga memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi. Kecerdasan emosional penting karena dengan kecerdasan emosional maka siswa menjadi pribadi yang berpikiran terbuka, mudah bergaul, mudah mengelola tekanan, peka terhadap kondisi orang lain dan cenderung mampu mengelola stres.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah pendidikan. Pendidikan dapat kita peroleh secara formal maupun non formal. Pendidikan non formal dapat kita dapat melalui kursus atau les diluar sekolah, kelompok belajar dan lain sebagainya, sedangkan pendidikan formal kita dapatkan melalui sekolah dengan jenjang atau tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA. Sekolah Menengah Atas merupakan pendidikan yang ditempuh setelah lulus SMP dan persiapan menuju dunia pekerjaan. Sekolah Menengah Atas di Indonesia tidak hanya SMA reguler

atau umum saja tetapi ada SMA yang berbasis agama, yang membedakan sekolah ini dengan sekolah reguler adalah adanya tambahan lebih yang diberikan sekolah dan pengajar kepada siswa yaitu berupa pengajaran tentang nilai-nilai agama yang lebih mendalam, adanya aktivitas yang dilakukan disekolah yang menjurus pada kegiatan agama. Ajaran dan nilai-nilai keagamaan dapat memberi pengaruh terhadap kecerdasan emosi, dimana semakin komitmen seseorang dalam menjalankan agama yang diwujudkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual, dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi dalam kecerdasan emosional. Oleh karena itu, berdasarkan yang telah dipaparkan maka peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosi antara siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler) dan SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan (sekolah agama).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler) dan siswa SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan (sekolah agama).

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa SMA reguler dengan siswa SMA agama dengan asumsi kecerdasan emosi siswa SMA berbasis agama lebih tinggi daripada kecerdasan emosi siswa SMA reguler.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan psikologi perkembangan khususnya kecerdasan emosi pada siswa

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa agar memahami pentingnya memiliki nilai kecerdasan emosi yang baik sehingga dapat membantu dalam pengembangan diri setiap siswa

1.5.2.2 Bagi guru sekolah, kiranya dapat membimbing siswa dalam hal memahami dan mengembangkan kemampuan mengolah dan meningkatkan kecerdasan emosi

1.5.2.3 Bagi orang tua, kiranya lebih memahami bahwa pentingnya mengolah dan mengembangkan kecerdasan emosi anak serta ikut berperan untuk pengembangan kecerdasan emosi anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosi

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Kemampuan untuk merasakan emosi dengan baik, menerima dan adanya pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektualnya (Astuti, 2021). Sejalan dengan Lynn (dalam Giovani, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu dimensi dalam kecerdasan seseorang yang bertanggung jawab kepada kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman (2015), kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri (*self control*), memiliki semangat dan ketekunan (*zeal persistence*), kemampuan memotivasi diri sendiri (*ability to motivate one self*), ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati (*Mood*), dan kemampuan menunjukkan empati (*empathy*), harapan serta optimisme. Individu tersebut juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan (Fauziah, 2015) kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serat empati dan kecakapan sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali serta mengelola emosi pribadi, mampu memotivasi diri sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Agustian (dalam Panjaitan, 2019) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor yang berasal dari dalam diri individu ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif

b. Faktor pelatihan emosi

Kemampuan mengontrol emosi dan mengendalikan diri dapat terbentuk karena adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mampu menahan emosi negatif dan bertindak dengan hati-hati

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu wadah yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan emosi individu.

Walgito (2004) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua faktor yaitu :

a. Faktor Internal, adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu:

- Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya.
- Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- Stimulus, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi
- Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit untuk dipisahkan. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi dua yaitu: Lingkungan keluarga, merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari; Lingkungan non keluarga, hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor internal yang mencakup jasmani dan psikologis, faktor pelatihan emosi, serta faktor pendidikan.

2.1.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2015) menempatkan kecerdasan emosi menjadi lima aspek utama, yaitu:

- a. Mengenal emosi diri, adalah kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi
- b. Mengelola emosi, adalah kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat
- c. Memotivasi diri, adalah kemampuan untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan
- d. Mengenal emosi orang lain (empati), empati bukan hanya untuk mengetahui pikirannya saja melainkan juga perasaan orang lain
- e. Membina hubungan dengan orang lain, merupakan kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Salovey & Mayer (dalam Astuti, 2021) menyebutkan aspek-aspek kecerdasan emosi adalah:

- a. *Self awareness* (kesadaran diri), yaitu kemampuan individu dalam mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan.

- b. *Self management* (mengelola diri), adalah kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, serta bahasa dan bertindak dalam sehari-hari.
- c. *Motivation* (memotivasi diri), kemampuan untuk membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai kemajuan, serta mampu mengambil inisiatif, bertindak efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan menghindari frustrasi.
- d. Empati (*social awareness*) adalah mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta menimbulkan hubungan saling percaya, menyetarakan diri dengan berbagai tipe individu.
- e. *Relationship management* (menjaga relasi), merupakan kemampuan menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain dan mampu menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan emosi adalah kesadaran diri, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan dengan orang lain.

2.1.4 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi

Goleman (1995) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut:

- a. Karakteristik individu memiliki kecerdasan emosi tinggi:
 - a) mampu mengendalikan perasaan marah
 - b) tidak agresif dan memiliki kesabaran
 - c) memikirkan akibat sebelum bertindak
 - d) berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya

- e) menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain
 - f) dapat berempati dengan orang lain
 - g) dapat mengendalikan mood atau perasaan negative
 - h) memiliki konsep diri yang positif
 - i) mudah menjalin persahabatan dengan orang lain
 - j) mahir dalam berkomunikasi
 - k) dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai
- b. Karakteristik individu memiliki kecerdasan emosi rendah:
- a) bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya
 - b) pemaarah
 - c) bertindak agresif dan tidak sabar
 - d) memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas
 - e) mudah putus asa
 - f) kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain
 - g) tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif
 - h) mudah terpengaruh oleh perasaan negative
 - i) memiliki konsep diri yang negatif
 - j) tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain
 - k) tidak mampu berkomunikasi dengan baik
 - l) menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Menurut Nurita (dalam Astuti, 2021) ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.

- b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan.
- c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir individu.
- d. Mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu memotivasi diri sendiri, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati, mampu mengatur suasana hati atau mood negatif, mampu berempati dan bersahabat terhadap orang lain, memiliki kesabaran serta hati-hati dalam bertindak, memiliki konsep diri yang positif, mahir berkomunikasi dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berlaku dengan keinginan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang dihadapi, selalu gelisah, kurang mampu bergaul, tidak memiliki penguasaan diri, menjadi budak nafsu dan amarah, serta mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.

2.2 Sekolah SMA

2.2.1 Sekolah SMA Berbasis Agama

Indonesia sudah tidak asing lagi dengan sekolah yang berbasis keagamaan, ada sekolah yang dinaungi oleh agama Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan lain sebagainya yang memiliki nilai-nilai agama menjadi pedoman atau dasar dalam proses belajar mengajar. Sekolah berbasis agama tidak jauh beda dengan sekolah umum, yang paling menonjol untuk membedakan sekolah agama dengan sekolah umum adalah nilai agama yang diajarkan atau ditanamkan kepada para

siswanya yang lebih mendalam dibandingkan sekolah umum, untuk hal seperti mata pelajaran, kurikulum yang digunakan sekolah berbasis agama mengikuti peraturan yang berlaku.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah memutuskan akan menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum di sekolah. Kurikulum ini telah diujicobakan pada 2021 di beberapa sekolah di bawah Kementerian Pendidikan di Indonesia dan menjadi pilihan dalam pelaksanaan pembelajaran di tahun ajaran 2022/2023. Untuk implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, Kementerian Agama telah menetapkan Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023 melalui Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022 (<https://jdih.kemdikbud.go.id>, 2022), dan bagi sekolah agama lainnya yang masih menggunakan kurikulum lama atau K13 diupayakan untuk mendaftarkan menuju Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa sekolah berbasis agama merupakan sekolah yang bernaung agama, dimana penerapan ilmu agama menjadi pembeda sekolah berbasis agama dengan sekolah umum, akan tetapi mata pelajaran dan kurikulum yang digunakan mengikuti aturan yang diberikan oleh kementerian pendidikan.

2.2.2 Sekolah SMA Reguler

Sekolah SMA reguler merupakan sekolah yang menjalankan program pendidikan standart dari pemerintah tanpa ada program khusus. Sekolah menengah atas ditempuh dengan kurun waktu tiga tahun, yaitu dimulai dari kelas sepuluh (X) sampai dengan kelas dua belas (XII). SMA diselenggarakan oleh pemerintah atau

biasa disebut dengan sekolah negeri dan ada juga yang di selenggarakan oleh pribadi atau yayasan yang biasa disebut sekolah swasta. Mudyahardjo (dalam Giovani, 2012) mengungkapkan bahwa program reguler merupakan keseluruhan dari satuan-satuan pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan yang bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan nasional.

Pada Tahun Ajaran 2022/2023 dan 2023/2024, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu opsi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan dan memudahkan pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan fokus pada penguatan karakter (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>).

Berdasarkan PP no. 29/1990 pasal 2 (dalam Winkel, 2004), mengemukakan bahwa jenjang pendidikan menengah mempunyai 2 tujuan, yaitu agar siswa meningkatkan pengetahuan guna melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dan meningkatkan kemampuannya sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Kedua tujuan itu dituangkan dalam tujuan instruksional yang khas, bagi kelima jenis pendidikan menengah, yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan kedinasan dan pendidikan luar sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah atas adalah lingkungan pendidikan formal yang pada umumnya siswanya berusia 16 – 18 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah atas reguler merupakan keseluruhan dari satuan pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan yang memiliki tujuan untuk menunjang tercapainya tujuan nasional dimana usia umum siswanya berusia 16-18 tahun.

2.3 Siswa

Menurut KBBI siswa merupakan murid atau pelajar yang berada pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa siswa merupakan seorang pelajar yang menempuh pendidikan formal pada jenjang Pendidikan SD/SMP/SMA. Siswa pada umumnya memiliki rentang usia mulai dari 6 – 17 atau 18 tahun berdasarkan jenjang pendidikannya. Siswa yang duduk di jenjang Pendidikan SMP dan SMA dapat digolongkan dalam tingkat perkembangan remaja, dimana menurut Monks (dalam Sriwahyuni, 2017) batasan usia remaja adalah masa di antara 12- 21 tahun dengan perincian 12- 15 tahun masa remaja awal, 15- 18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18- 21 tahun masa remaja akhir.

Sarwono (2011) menyatakan proses penyesuaian diri remaja dibagi tiga yaitu: (a) masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, dimana pada masa ini remaja masih terheran-heran akan beberapa perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut; (b) masa remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini remaja sangat membutuhkan teman-teman dan senang jika banyak teman yang menyukainya, munculnya kecenderungan '*narsistic*' yaitu mencintai diri sendiri, menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Remaja pada rentan usia ini berada dalam kebingungan karena ia tidak tau harus memilih apakah harus peka atau tidak

peduli, ramai-rami atau sendiri, dan lain sebagainya. Tahapan yang ketiga yaitu (c) masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun, pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu yang pertama, minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Kedua, ego dalam mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. Ketiga, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Keempat, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), dan yang kelima tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan murid atau pelajar yang menempuh pendidikan pada jenjang SD/SMP/SMA, yang dimana siswa yang berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA dapat dikategorikan sebagai remaja dengan rentang usia 12-15 tahun terdapat pada tahapan remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan/madya, 18-21 tahun tahapan remaja akhir.

2.4 Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Reguler dan Siswa SMA Agama

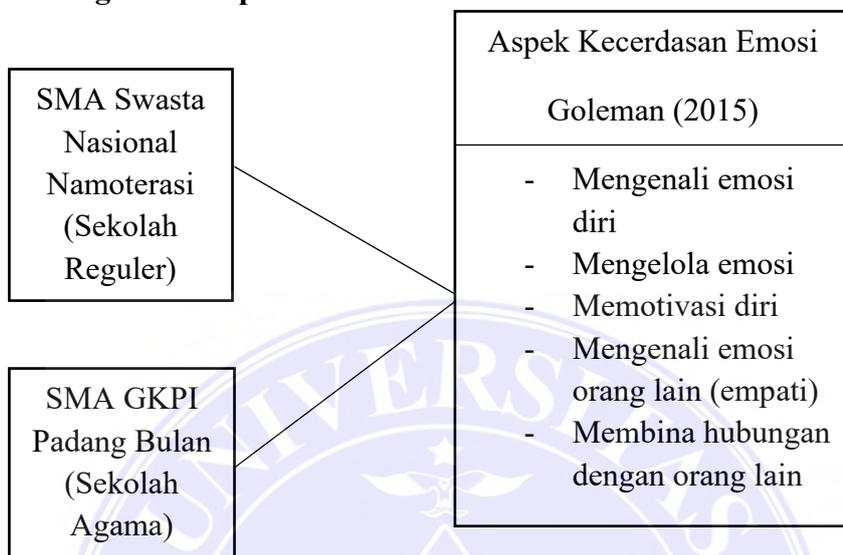
Kecerdasan emosi merupakan salah satu jenis kecerdasan yang mempengaruhi tingkah laku individu sehari-hari, hal tersebut dikarenakan kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sehingga dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan dorongan-dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan, mampu mengatur suasana hati sehingga beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir individu, mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa untuk berdoa (Nurita dalam Astuti, 2021). Menurut Walgito (2004), kecerdasan emosi dapat dibentuk dari lingkungan

individu, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga lingkungan sekolah. Relawu (dalam Giovani, 2012) mengatakan bahwa ajaran dan nilai-nilai keagamaan dapat memberi pengaruh terhadap kecerdasan emosi, dimana semakin komitmen seseorang dalam menjalankan agama yang diwujudkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual, dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi dalam kecerdasan emosional. Didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2016) dengan judul Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Reguler dengan SMA Muhammadiyah dengan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional para siswa yang bersekolah di SMA Muhammadiyah dengan yang bersekolah di SMA N 2, dimana yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi adalah siswi yang bersekolah di Muhammadiyah dengan nilai rata-rata 120,9672 pada kategori kecerdasan emosional tinggi, sedangkan pada para siswa SMA Negeri 2, rata-ratanya adalah 91,1148 pada kategori sedang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giovani, 2012) dengan judul Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa Kelas II SMA Berbasis Agama dan SMA Reguler dengan hasil terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara siswa kelas II SMA berbasis agama dengan SMA regular. Hasil tersebut didapat dari hasil $t = 2,719$, $df = 58$, $p = 0,009$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kecerdasan emosi (EQ) antara siswa kelas II SMA berbasis agama dengan SMA regular. Selain itu diketahui pula kecerdasan emosi siswa kelas II SMA agama lebih tinggi dibanding siswa kelas II SMA regular.

Berdasarkan uraian serta penelitian sebelumnya diketahui bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara siswa SMA reguler dan SMA agama.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Kecerdasan Emosi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 25 September 2023 s/d 12 Oktober 2023 di SMAS Nasional Namoterasi dan tanggal 19 September 2023 s/d 27 September 2023 di SMAS GKPI Padang Bulan. Mekanisme pelaksanaan penelitian yaitu pertama-tama peneliti mendatangi bapak dan ibu bagian kurikulum lalu peneliti ditemani untuk menuju keruangan serta meminta izin kepada guru yang sedang mengajar untuk meminjam waktu mengajarnya untuk memberikan angket. Selanjutnya peneliti masuk ke kelas dan memperkenalkan diri kepada siswa, selesai perkenalan peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan peneliti. Setelah para siswa menyetujui untuk dilakukan penelitian, peneliti membagikan angket serta alat tulis untuk diisi oleh para siswa.

Setelah angket selesai diisi, peneliti mengumpulkan kembali angket yang telah dibagi kemudian berpamitan kepada siswa lalu lanjut ke kelas berikutnya. Mekanisme yang sama juga untuk hari kedua sampai selesainya penelitian. Setelah penelitian selesai, peneliti menjumpai kepala sekolah untuk meminta surat selesai.

Waktu	Tempat penelitian
25 September s/d 12 Oktober 2023	SMAS Nasional Namoterasi
19 September s/d 27 September 2023	SMAS GKPI Padang Bulan

Tabel 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistik yang akan dilakukan adalah uji asumsi, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas sebuah laptop, sedangkan perangkat lunak yang digunakan berupa system operasi Microsoft Windows 13. Adapun untuk keperluan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 22.0 for windows. Kemudian skor yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke tahap berikutnya yaitu Microsoft Excel 2013.

3.3 Metodologi Penelitian

3.3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menampilkan hasil berupa angka, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode *Ex post Facto*, dimana metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variable tertentu mengakibatkan variable tertentu, metode *Ex post Facto* terdiri dua jenis yaitu komperatif (uji beda/perbedaan) dan kolerasi (hubungan). Metode komperatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek.

3.3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas atau *independent variabel* adalah variabel-variabel yang menyebabkan, mempengaruhi atau berefek pada hasil (*outcome*). Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas.

Dua variabel tersebut yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) : a. SMA Reguler
b. SMA berbasis agama
2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) : Kecerdasan Emosi

3.3.3 Defenisi Operasional

3.3.3.1 Jenis Pendidikan SMA

Jenis pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia beragam, ada sekolah reguler atau umum dan berbasis agama. Sekolah Menengah Atas (SMA) reguler merupakan keseluruhan dari satuan pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan yang memiliki tujuan untuk menunjang tercapainya tujuan nasional dimana usia umum siswanya berusia 16-18 tahun, SMA reguler yang peneliti ambil adalah SMAS Nasional Namoterasi. Sedangkan sekolah menengah atas (SMA) berbasis agama adalah sekolah yang sama dengan sekolah reguler hanya saja bedanya SMA agama lebih menekankan pada nilai-nilai agama. peneliti mengambil sekolah menengah atas swasta (SMAS) Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI).

3.3.3.2 Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali serta mengelola emosi pribadi, mampu memotivasi diri sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Skala kecerdasan emosi dibuat berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2015) yang terdiri dari lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan dengan orang lain.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Swasta Nasional Namoterasi (Sekolah Reguler) sebanyak 359 siswa dan siswa kelas X dan XI SMAS GKPI Padang Bulan (Sekolah Agama) sebanyak 334 siswa.

Sampel adalah sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang mewakili populasi (Yusuf, 2013). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu:

- Subjek bersekolah di SMA Swasta Nasional Namoterasi dan SMAS GKPI Padang Bulan
- Subjek duduk di kelas X dan XI
- Subjek berada pada rentang usia 14-17 tahun

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel di SMA Swasta Nasional Namoterasi 130 siswa dan SMAS GKPI Padang Bulan 135 siswa.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan administrasi

Penelitian dilakukan setelah adanya acc untuk melakukan penelitian. Setelah diberi izin, peneliti meminta surat izin penelitian dan pengambilan data kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk melakukan penelitian di SMA Swasta Nasional Namoterasi dan SMAS GKPI Padang Bulan. Kemudian pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengeluarkan surat izin penelitian di SMA Swasta Nasional Namoterasi dengan nomor surat 2450/FPSI/01.10/IX/2023, serta surat izin penelitian di SMAS GKPI Padang Bulan dengan nomor surat 2451/FPSI/01.10/IX/2023. Peneliti memberikan surat izin tersebut kepada kepala sekolah SMAS GKPI Padang Bulan, lalu kemudian kepada wakil kepala sekolah SMA Swasta Nasional Namoterasi.

Peneliti diberi izin untuk melakukan penelitian dan pengambilan data di SMA Swasta Nasional Namoterasi dan SMAS GKPI Padang Bulan. Saat peneliti sudah mendapat izin, maka peneliti memasuki setiap ruangan kelas untuk membagikan angket, dan setelah selesai mengambil data, pihak SMA Swasta Nasional Namoterasi mengeluarkan surat balasan dengan nomor surat 646/SMA-NT/E.24/IX/2023, dan SMAS GKPI Padang Bulan yang menyatakan bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitian

3.5.2 Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur penelitian yang dimaksud meliputi persiapan alat ukur yang selanjutnya akan digunakan untuk penelitian yaitu penyusunan skala kecerdasan emosi. Penyusunan alat ukur dimulai dengan menentukan aspek-aspek yang akan digunakan untuk membuat skala berdasarkan konsep yang telah dikemukakan dalam teori. Setelah aspek-aspek ditentukan, peneliti membuat rancangan skala berisi sejumlah item. Kemudian setelah menentukan jumlah item yang akan digunakan, dilakukan penentuan nilai pada skala tersebut. Pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi.

3.5.2.1 Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Goleman (2015) menempatkan kecerdasan emosi menjadi lima aspek utama, yaitu: Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Penelitian skala ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan untuk kesetujuan (*favorable*) dan ketidaksetujuan (*unfavorable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu nilai 4 untuk jawaban SS (sangat setuju) 3 untuk jawaban S (setuju), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak setuju) dan nilai 1 untuk STS (Sangat tidak setuju). Sebaliknya penelitian yang diberikan setiap butir unfavorable yaitu 1 untuk nilai SS(Sangat setuju), nilai 2 untuk jawaban S (setuju), nilai 3 untuk jawaban TS (Tidak setuju), dan untuk nilai 4 STS (Sangat tidak setuju).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada hasil uji T-Test diperoleh $t = 16,719$ dengan $p < 0,05$ yang artinya ada perbedaan kecerdasan emosi siswa ditinjau dari SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler) dan SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan (sekolah agama). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.
2. Siswa SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler), dapat dilihat pada hasil perbandingan kedua nilai rata-rata (Mean Hipotetik dan Mean Empirik) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi pada SMA agama di SMAS GKPI Padang Bulan lebih tinggi dikarenakan mean hipotetik = 87,5 lebih kecil dari mean empiriknya = 103,43 dimana selesihnya melebihi nilai SD = 11,651 dan perbedaan kecerdasan emosi pada SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler) tergolong rendah sebab mean hipotetik = 87,5 lebih besar dari mean empirik = 80,04 dimana selesihnya kurang dari nilai SD = 11, 103.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Untuk para siswa dan siswi SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler) diharapkan lebih mendalami ajaran agama, seperti mengikuti kegiatan remaja gereja contohnya pendalaman alkitab (PA) digereja ataupun ibadah padang, gotong royong, mengikuti kebaktian-kebaktian tiap lingkungan yang biasa dilakukan setiap minggunya, ikut serta dalam pelaksanaan perayaan-perayaan hari besar, mengikuti proses pembelajaran naik sidi, dan lainnya. Hal tersebut dibutuhkan karena ajaran agama dapat memberikan pedoman bagaimana untuk mengelola emosi diri, bagaimana bersikap tenang saat menghadapi suatu masalah dan lainnya yang mendukung pengolahan kecerdasan emosi pada diri.

2. Bagi Orang Tua

Peran orang tua sangat diperlukan untuk membantu mengolah kecerdasan emosi siswa, sehingga diharapkan orang tua dapat ikut andil dalam membantu anak untuk mengajarkan pada nilai-nilai agama, memberi contoh agar anak dapat meneladani dan menerapkan pada diri sendiri pengolahan emosi yang tepat.

3. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah SMA Swasta Nasional Namoterasi (sekolah reguler) diharapkan lebih meningkatkan kegiatan serta pengajaran yang membantu meningkatkan kecerdasan emosi para siswa seperti dapat memberikan

pengajaran agama yang lebih. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membawa siswa/i atau melakukan kegiatan agama ke rumah ibadah (Gereja/Mesjid), membuat acara perayaan agama baik disekolah maupun di rumah ibadah, menambahkan jam pelajaran mata pelajaran agama. Saran lain untuk penunjuang kecerdasan emosi siswa/i yaitu dapat memberikan pengertian akan pentingnya mengontrol diri sendiri agar siswa kedepannya dapat mengontrol diri mereka pada setiap situasi yang akan dihadapi, hal ini dapat diterapkan saat siswa dihadapkan pada jam kosong atau guru tidak hadir. Pada situasi tersebut guru pengganti dapat memberi pengertian pada siswa bahwa mereka harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu baru bisa bermain, hal ini dapat melatih siswa untuk dapat mengontrol dirinya bahwa ia harus menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya baru bermain bukan malah menunda tugas sekolah demi bermain karena guru tidak ada. Begitupun bagi sekolah SMAS GKPI Padang Bulan (sekolah agama) untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kegiatan dan pengajaran yang dapat membantu siswa untuk melatih emosionalnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar, melakukan penelitian untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa, seperti faktor lingkungan, pola asuh keluarga, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. Y. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Komitmen Kerja Dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan*. Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Azwar, S. 2013. Sikap manusia teori pengukuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset
- Fauziah. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester Ii Bimbingan Konseling Uin Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 90-98.
- Giovani, C. (2012). *Skripsi. Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa Kelas II SMA Berbasis Agama dan SMA Reguler*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Goleman, D. (2015). Emotional Intelligence. Alih bahasa: Hermaya, T. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1996. Metodologi Research, Jilid 2. Yogyakarta: Yazsan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- <https://jdih.kemdikbud.go.id>. (2022, Jui Sabtu, 16). Kemenag Tetapkan 2.471 RA dan Madrasah Terapkan Kurikulum Merdeka.
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>. (n.d.). Kurikulum Kemdikbud.
- Manullang, J. (2015). *Diktat Pendidikan Agama Kristen UMA*. Medan.
- Mardiana, Nugraha, U., & Setiawan, I. B. (2022). Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *JURNAL SCORE*, 32-47.
- Misbach, I. H. (2008). *Antara IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Panjaitan, I. K. (2019). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Muslim Di Sma Negeri 1 Pantai Cermin*. Medan: Universitas Medan Area.
- Rudyani, M. A., Astuti, I. T., & Susanto, H. (2018). Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap PerkembanganPsikososial Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Ngaliyan. *UNISSULA PRESS (ISBN 978-602-1145-69-2)*, 45-52.
- Salovey, P, Mayer J.D, Caruso, David (2000). Positive Psychologi of emotional itelligence

- Sarwono , W,S. 2011. Psikologi Remaja. Edisi Revisi Cetakan 14. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Jurnal Psikologi Konseling* , 61.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIII, NO. 2*, 384-399.
- Utami, R. W. (2016). *Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa Sma Reguler Dengan Sma Muhammadiyah*. Salatiga : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wardani, F. E. (2012). *Skripsi. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi Sma Negeri 8 Pekanbaru*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Winkel, W. S. (2004). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, A. M. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Padang: Kencana Prenadamedia Group.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SKALA KECERDASAN EMOSI

Skala Kecerdasan Emosi

Salam Sejahtera untuk kita semua. Perkenalkan nama saya Emarco Simaremare, mahasiswa semester akhir jurusan Psikologi di Universitas Medan Area. Saya ingin meminta tolong kesediaan dari saudara/i sebagai siswa SMA meluangkan sedikit waktunya untuk mengisi skala berikut. Tujuan pengambilan data ini adalah untuk kelengkapan penyusunan skripsi saya. Adapun identitas data ini adalah dirahasiakan oleh peneliti. Saya berharap saudara/i mengisi skala ini dengan sungguh-sungguh dan jujur agar didapatkan data yang valid.

Petunjuk Pengisian

1. Tulis terlebih dahulu identitas diri pada kolom identitas yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum anda memilih jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada salah atau benar karena jawaban anda sesuai kondisi diri anda yang sebenarnya.
5. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah. Atas perhatian dan kesediaan saudara/i sekalian dalam mengisi skala ini, saya mengucapkan banyak terimakasih. Salam sehat ☺

Nama (Inisial) :
Jenis kelamin :
Umur :

Jawablah Pernyataan Berikut Sesuai Dengan Diri Anda

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, sebelum anda memilih jawabannya. Mohon kejujurannya dalam menjawab setiap pernyataan. Tidak ada jawaban yang salah atau benar. Selamat mengisi. Terimakasih

NO	Item	SS	S	TS	STS
1.	Ketika teman saya membuat saya kesal saya bisa menahan untuk tidak melawannya				
2.	Saya tahu kapan saya sedih dan kapan saya merasa gembira				
3.	Saya tiba-tiba merasa marah tanpa ada penyebabnya				
4.	Saya kadang tidak sadar apakah saya marah atau senang atau sedih terhadap suatu hal				
5.	Saya tahu apa yang membuat saya kecewa				
6.	Saya senang dipuji orang lain				
7.	Saya tidak tahu apa yang membuat saya marah, senang, atau sedih				
8.	Saya susah mengungkapkan perasaan saya kepada orang lain				
9.	Saya akan menenangkan diri jika ada persoalan yang tidak dapat saya selesaikan				
10.	Jika saya merasa marah, saya berusaha menahannya dengan cara menyendiri sejenak				
11.	Jika saya menginginkan sesuatu saya akan mengusahakan untuk mendapatkannya tanpa tau itu baik atau buruk				
12.	Jika sedang marah, saya akan melampiaskannya pada orang lain				
13.	Saya mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun				
14.	Saya berusaha menghindari perkelahian dengan teman walaupun saya sedang marah padanya.				
15.	Jika saya sedang memiliki masalah saya akan menjadi tidak focus				

16.	Saya seringkali bertengkar dengan orang yang tidak saya suka				
17.	Saya senang dengan penampilan saya selama ini				
18.	Saya akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan tugas yang menumpuk meskipun saya Lelah				
19.	Saya suka membandingkan diri saya dengan orang lain				
20.	Jika sedang bosan, saya akan meninggalkan tugas walaupun sudah mendekati deatline				
21.	Persaingan yang tinggi memacu saya untuk lebih maju lagi				
22.	Saya percaya saya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat yang saya miliki				
23.	Saya putus asa ketika hasil yang saya harapkan tidak tercapai				
24.	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki				
25.	Saya ikut senang ketika teman saya mendapat nilai bagus				
26.	Saya memikirkan perasaan orang lain sebelum mengungkapkan suatu pendapat				
27.	Saya iri jika teman saya mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibanding saya				
28.	Saya menyampaikan segala perasaan saya tanpa memikirkan perasaan orang tersebut				
29.	Saya berusaha untuk menghibur teman yang sedang mengalami kesedihan				

30.	Saya akan mendengarkan cerita teman saya yang sedang curhat sampai dengan selesai tanpa menghakiminya				
31.	Saya tertawa didekat teman yang sedang bersedih				
32.	Saya akan bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman, karena itu bukan urusan saya.				
33.	Jika guru memberikan tugas kelompok saya akan ikut mengerjakannya bersama				
34.	Saya akan ikut gotong royong disekolah				
35.	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri				
36.	Saya bersembunyi jika ada gotong royong disekolah				
37.	Saya mudah mencari topik yang tepat saat berbincang-bincang dengan orang lain				
38.	Saya masih bisa bertegur sapa dengan teman yang telah menyinggung perasaan saya				
39.	Saya akan diam saja jika sedang berkumpul dengan teman-teman				
40.	Saya menjauhi dan akan mediami teman yang telah menyinggung perasaan saya				



LAMPIRAN 2 : SKOR JAWABAN KUESIONER
SISWA SMA SWASTA NASIONAL NAMOTERASI (SEKOLAH
REGULER)



LAMPIRAN 3 : UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Uji Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,954	,952	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Aitem1	2,63	,712	60
Aitem2	2,40	,906	60
Aitem3	2,28	,825	60
Aitem4	2,07	,660	60
Aitem5	2,68	,701	60
Aitem6	2,60	,785	60
Aitem7	2,18	,833	60
Aitem8	1,87	,769	60
Aitem9	2,57	,963	60
Aitem10	2,53	,965	60
Aitem11	2,27	,880	60
Aitem12	2,50	1,033	60
Aitem13	2,55	,699	60
Aitem14	2,63	,938	60
Aitem15	1,85	,799	60
Aitem16	2,50	,893	60

Aitem17	2,68	,873	60
Aitem18	2,67	,877	60
Aitem19	2,18	,854	60
Aitem20	2,30	,809	60
Aitem21	2,60	,978	60
Aitem22	2,80	1,054	60
Aitem23	2,30	,850	60
Aitem24	2,17	,886	60
Aitem25	2,68	,792	60
Aitem26	2,47	,892	60
Aitem27	2,42	,869	60
Aitem28	2,42	,850	60
Aitem29	2,58	,944	60
Aitem30	2,55	1,016	60
Aitem31	2,73	,880	60
Aitem32	2,68	1,017	60
Aitem33	2,77	1,064	60
Aitem34	2,68	,948	60
Aitem35	2,17	,827	60
Aitem36	2,63	1,008	60
Aitem37	2,15	,954	60
Aitem38	2,55	,852	60
Aitem39	2,62	,904	60
Aitem40	2,57	,909	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	95.85	435.147	0.456	0.953
Item2	96.08	428.281	0.536	0.953
Item3	96.20	433.383	0.441	0.953
Item4	96.42	441.129	0.275	0.954
Item5	95.80	434.027	0.503	0.953
Item6	95.88	433.698	0.455	0.953
Item7	96.30	437.569	0.314	0.954
Item8	96.62	444.817	0.117	0.955
Item9	95.92	422.790	0.643	0.952
Item10	95.95	422.828	0.641	0.952
Item11	96.22	427.257	0.582	0.953
Item12	95.98	416.084	0.760	0.951
Item13	95.93	431.080	0.607	0.953
Item14	95.85	426.231	0.570	0.953
Item15	96.63	440.677	0.235	0.955
Item16	95.98	428.220	0.546	0.953
Item17	95.80	431.722	0.461	0.953
Item18	95.82	424.254	0.670	0.952
Item19	96.30	437.773	0.300	0.954
Item20	96.18	431.101	0.519	0.953
Item21	95.88	417.461	0.771	0.951
Item22	95.68	414.118	0.792	0.951
Item23	96.18	428.017	0.582	0.953
Item24	96.32	430.932	0.475	0.953
Item25	95.80	430.739	0.543	0.953
Item26	96.02	423.474	0.679	0.952
Item27	96.07	427.792	0.574	0.953
Item28	96.07	423.046	0.728	0.952
Item29	95.90	418.600	0.769	0.951
Item30	95.93	417.114	0.749	0.951
Item31	95.75	426.394	0.606	0.952
Item32	95.80	418.807	0.706	0.952
Item33	95.72	414.444	0.777	0.951
Item34	95.80	420.536	0.714	0.952
Item35	96.32	439.678	0.255	0.954
Item36	95.85	419.587	0.693	0.952
Item37	96.33	429.785	0.468	0.953
Item38	95.93	426.741	0.617	0.952
Item39	95.87	422.219	0.705	0.952

Item40	95.92	423.637	0.661	0.952
--------	-------	---------	-------	-------

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98,48	449,203	21,194	40



LAMPIRAN 4 : UJI NORMALITAS

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kecerdasan Emosi	265	91,95	16,322	55	135

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosi	
N		265	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91,95	
	Std. Deviation	16,322	
Most Extreme Differences	Absolute	,079	
	Positive	,069	
	Negative	-,079	
Test Statistic		,079	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,074 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,067
		Upper Bound	,081

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

LAMPIRAN 5 : UJI HOMOGENITAS DAN UJI HIPOTESIS

Group Statistics

	SMA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Emosi	SMAS GKPI Padang Bulan	135	103,43	11,651	1,003
	SMAS NASIONAL NAMOTERASI	130	80,04	11,103	,974

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Emosi	Equal variances assumed	,563	,454	16,719	263	,000	23,391	1,399	20,636	26,146
	Equal variances not assumed			16,735	262,972	,000	23,391	1,398	20,639	26,143

LAMPIRAN 6 : SURAT IZIN PENGAMBILAN DATA

SMAS GKPI PADANG BULAN (SEKOLAH AGAMA)

UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seflabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2451/FPS1/01.10/IX/2023 14 September 2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Agama Di SMAS GKPI Padang Bulan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Emarco Sani Tribrata Simaremare
NPM : 178600357
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Agama Di SMAS GKPI Padang Bulan, Jl. Jamin Ginting No. 352, Padang Bulan Kec. Medan Baru, Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi Dan SMA Agama Di SMAS GKPI Padang Bulan".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat


Naili Alifia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



SMA SWASTA NASIONAL NAMOTERASI (SEKOLAH REGULER)

UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360188, 7366378, 7364348 📠 (061) 7366012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Selisubudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2450/FPSI/01.10/IX/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

14 September 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Swasta Nasional Namoterasi
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Emarco Sani Tribrata Simaremare
NPM : 178600357
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Swasta Nasional Namoterasi, Ps. IV Namu Terasi, Kec. Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Siswa SMA Swasta Nasional Namoterasi Dan SMA Agama Di SMAS GKPI Padang Bulan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

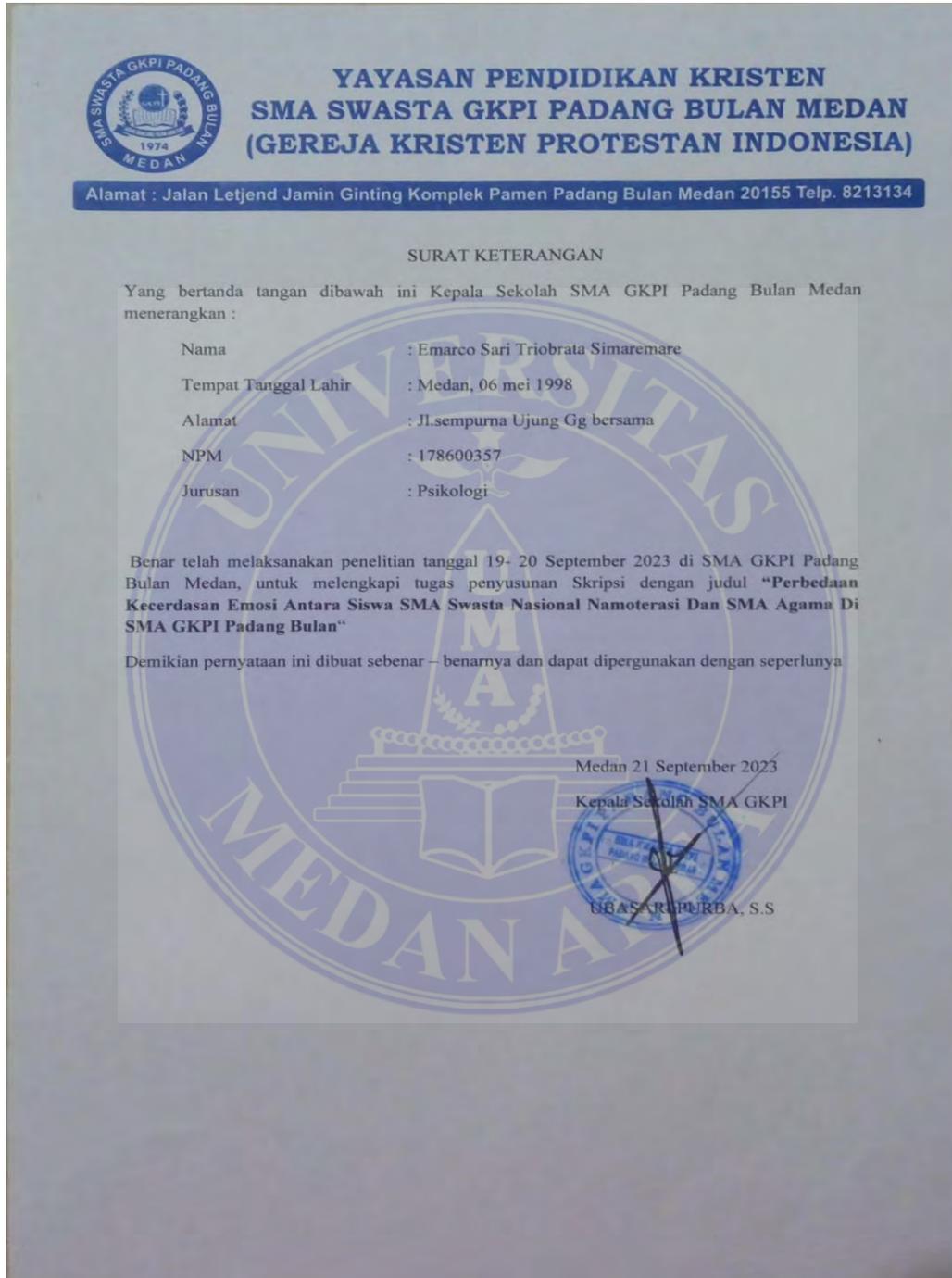
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Kain Abaga, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

LAMPIRAN 7 : SURAT SELESAI PENELITIAN

SMAS GKPI PADANG BULAN (SEKOLAH AGAMA)



SMA SWASTA NASIONAL NAMOTERASI (SEKOLAH REGULER)

